



مِنْ هَؤُلَاءِ صَدَّاقَةُ السَّلَفِ لِلشَّبَابِ

BEBERAPA WASIAT SALAF UNTUK PARA PEMUDA

Penerjemah:
Muzanni bin Sarmiil

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

مِنْ وَصَائِيَا السَّلَفِ لِلشَّبَابِ

لِلشَّيْعَةِ عَبْدِ الرَّزْقِ بْنِ عَبْدِ الْمُحْسِنِ الْبَرِّ

Judul Asli:

مِنْ وَصَائِيَا السَّلَفِ لِلشَّبَابِ

Oleh:

Syaikh Abdur Razzaq
bin Abdul Muhsin Al-Badr

Judul Terjemah:

Beberapa Wasiat Salaf Untuk Para Pemuda

Penerjemah:

Muzanni bin Sarmi'il

Beberapa Wasiat Salaf Untuk Para Pemuda

Daftar Isi

| | |
|---|----|
| Pengantar | 3 |
| Keteladanan Para Salaf dalam Memotivasi Para Pemuda untuk Beribadah | 10 |
| Menjaga Agama dengan Memilih Guru yang Benar..... | 15 |
| Keutamaan Masa Muda: Peluang Kebaikan dan Ancaman Kerusakan..... | 20 |
| Manfaatkan Keberkahan Ilmu di Masa Muda .. | 24 |
| Nasihat Al-Imam Al-Hasan Al-Bashri untuk Para Pemuda dan Keseimbangan dalam Mencari Dunia | 29 |
| Pentingnya Memanfaatkan Waktu: Nasihat Salaf tentang Kematian dan Umur | 34 |
| Nasihat Berharga dari Salaf untuk Pemuda: Kebaikan dan Keberkahan Masa Muda..... | 39 |
| Pentingnya Bekerja Keras dan Mandiri Bagi Pemuda | 43 |
| Menjaga Kesucian Masjid dan Menyibukkan Diri dengan Ibadah kepada Allah | 47 |
| Pentingnya Mengutamakan Salam dalam Interaksi..... | 51 |
| Manfaatkan Kekuatan Masa Muda dalam Ketaatan Kepada Allah | 55 |

| | |
|--|----|
| Pesan Sufyan Ats-Tsauri kepada Pemuda: Jika Tidak Shalat Sekarang, Kapan Lagi? | 59 |
| Motivasi dan Usaha Pemuda dalam Meraih Kenikmatan Surga | 63 |
| Bahaya Menunda-Nunda (Pesan Al-Hasan Al-Bashri untuk Para Pemuda) | 67 |
| Keutamaan Masa Muda dalam Beramal (Pesan dari Hafshah binti Sirin) | 71 |
| Penutup..... | 74 |

Pengantar

سُبْحَانَ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ،
صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا
بَعْدُ؟

Bukan rahasia lagi bahwasanya masa muda merupakan masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena masa muda merupakan masa kekuatan, semangat, lincah, masa di mana kuatnya anggota badan dan sehatnya panca indra. Karena apabila seseorang sudah mulai menua maka panca indra dan keuatannya akan melemah.

Oleh karena itu Islam memberi kepedulian khusus dan perhatian yang besar kepada masa muda ini. Banyak dalil-dalil yang menguatkan betapa agung dan pentingnya perkara masa muda ini. Sungguh Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* mengimbau agar segera memanfaatkannya dan memperingatkan dari menyi-nyiakan masa muda tersebut.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* menasihati seseorang seraya bersabda:

اعْتَنِمْ حَمْسًا قَبْلَ حَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمَكَ، وَصِحَّاتَكَ قَبْلَ سَقَمَكَ،
وَغِنَاءَكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَرَاغَكَ قَبْلَ شُعْلَكَ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتَكَ

“Manfaatkanlah lima perkara sebelum datang lima perkara: masa mudamu sebelum datang masa tuamu, sehatmu sebelum datang sakitmu, kayamu sebelum datang miskinmu, waktu luangmu sebelum datang waktu sibukmu, dan hidupmu sebelum datang matimu.”¹

Masa muda masuk dalam sabda Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*;

وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتَكَ

“Hidupmu sebelum matimu,”

Akan tetapi Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* menyebutkannya secara khusus di awal hadits yang menunjukkan besar dan pentingnya perkara tersebut. Maka selayaknya masa muda harus diperhatikan dan tidak diabaikan.

¹ HR. Al-Hakim, dalam *Al-Mustadrak*, no. 7846. Al Hakim mengatakan bahwa hadits ini shahih. Adz-Dzahabi juga mengatakan bahwa hadits ini shahih. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih AlJami'*.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, beliau bersabda:

لَا تَرُوْلُ قَدْمُ ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ حَتَّىٰ يُسْأَلَ عَنْ حَمْسٍ:
عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ، وَعَنْ شَبَابِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ، وَمَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا
أَنْفَقَهُ، وَمَاذَا عَمِلَ فِيمَا عَلِمَ

“Tidak akan bergeser telapak kaki seseorang dari sisi Rabb-nya hingga ditanya tentang lima perkara: tentang umurnya dihabiskan untuk apa, tentang masa mudanya digunakan untuk apa, tentang hartanya darimana ia dapatkan dan kemana ia belanjakan, dan apa yang sudah diamalkan dari ilmunya.”²

Dalam hadits ini Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* mengabarkan bahwa seseorang akan ditanya pada hari kiamat tentang hidupnya dengan dua pertanyaan:

1. Tentang hidupnya secara umum, dari awal kehidupan hingga akhir.
2. Tentang masa muda secara khusus, padahal seandainya jika telah ditanya tentang hidupnya maka itu sudah mencakup masa mudanya, akan tetapi ia juga ditanya secara khusus tentang masa mudanya.

Oleh karenanya, selayaknya para pemuda memperhatikan pentingnya masa muda ini, dan selalu ingat bahwa Rabb-nya kelak akan bertanya kepadanya pada

² HR. Tirmidzi, no. 2416 dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *As-Shahihah*.

hari kiamat atas apa yang ia kerjakan di masa mudanya, di samping pertanyaan amalannya di seluruh usianya yang juga mencakup masa muda, karena masa muda adalah masa kekuatan dan semangat, mudah bergerak, kuatnya anggota badan dan sempurnanya panca indra.

Untuk itu, Nabi *Shallallahu 'Alaibi Wasallam* menghimbau para pemuda dalam hadits di atas untuk memanfaatkan masa muda dengan sebaik-baiknya.

Nabi *Shallallahu 'Alaibi Wasallam* juga berwasiat kepada para ahli ilmu dan mereka yang peduli dengan pendidikan, dakwah, dan pengajaran untuk memperhatikan para pemuda, karena pemuda membutuhkan perhatian, kelembutan, kasih sayang, serta usaha untuk mencintai kebaikan dan orang-orang yang berbuat baik, agar mereka tidak dirampas oleh orang-orang yang sesat dan pelaku perbuatan haram.

Untuk itu, para Sahabat bersemangat mewujudkan wasiat ini, sebagaimana Abu Said Al-Khudri *Radhiyallahu 'Anhu* apabila melihat seorang pemuda, beliau berkata:

مَرْحَبًا بِوَصِيَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَوْصَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُوَسِّعَ لَكُمْ فِي الْمَجْلِسِ، وَأَنْ نُفَهِّمَكُمُ الْحَدِيثَ فَإِنَّكُمْ حُلُوفُنَا، وَأَهْلُ الْحَدِيثِ بَعْدَنَا

“Selamat datang dengan wasiat Rasulullah. Rasulullah - *Shallallahu 'Alaibi Wasallam*- mewasiatkan kami agar kami meluaskan majlis untuk kalian, memahamkan hadits kepada

kalian karena kalian adalah generasi penerus kami³ dan kalian adalah ahli hadits sepeninggal kami.”

Dan Abu Said Al-Khudri Radhiyallahu ‘Anhu pernah mendatangi seorang pemuda seraya mengatakan:

يَا ابْنَ أَخِي؛ إِذَا شَكُّتَ فِي شَيْءٍ؛ فَسُلِّيْ حَتَّى تَسْتَيْقِنَ، فَإِنَّكَ إِنْ تَنْصَرِفُ عَلَى الْيَقِينِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَنْصَرِفَ عَلَى الشَّكِّ

“Wahai putra saudaraku, jika kamu merasa ragu tentang sesuatu (dari perkara agama), tanyakanlah kepadaku hingga kamu benar-benar yakin. Kamu pulang di atas keyakinan lebih kusukai daripada pulang di atas keraguan.”⁴

Dahulu, apabila Abdullah bin Mas’ud Radhiyallahu ‘Anhuma melihat para pemuda hendak menuntut ilmu, maka ia mengatakan:

مَرْحَبًا بِيَنَابِعِ الْحِكْمَةِ، وَمَصَابِيحِ الظُّلُمِ، حُلْقَانِ الْيَابِ، جُدُّدِ الْقُلُوبِ، حُلُسِ الْبُيُوتِ، رَيْحَانِ كُلِّ قِبْلَةٍ

“Selamat datang wahai mata air hikmah dan pelita kegelapan, yang berpakaian sederhana (apa adanya), namun bersih hatinya, menerangi rumah-rumah, dan kebanggaan setiap kabilahnya.”⁵

³ Maksudnya: Kalian adalah generasi setelah kami di masa yang akan datang dalam mengajar orang-orang dan menyeru mereka kepada agama Allah.

⁴ HR. Al-Baihaqi, no. 1610 dalam kitabnya *Sy’abul Iman*.

⁵ HR. Ibnu Abdil Bar, no. 256 dalam *Jam’ Bayanil Ilmi Wa Fadhlili*.

Dan wasiat para Salaf *Rahimahumullah* begitu juga perhatian mereka terhadap para pemuda sangat banyak. Dalam risalah ini (**Beberapa Wasiat Salaf Untuk Para Pemuda**) saya memilih beberapa darinya disertai komentar singkat pada setiap wasiat.⁶

⁶ Asal mula risalah ini adalah muhadharah yang saya sampaikan di negeri Bahrain pada 13 Jumadal Ula 1435 H, di Universitas Hamad Kanu di Provinsi Muhriq, kemudian risalah ini dicetak dan diberikan beberapa faidah setelah dimurajaah. Semoga Allah membalaas kebaikan kepada orang-orang yang ikut serta merilisnya dengan pahala yang terbaik.



الْوِصْيَةُ الْأُولَى

Wasiat Pertama

Keteladanan Para Salaf dalam Memotivasi Pemuda untuk Beribadah



Dari Abul Ahwas bahwa Abu Ishaq yakni ‘Amr As-Sabi’i berkata:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، اعْتَنِمُوا، قَلَمَّا تَمْرِّبِي لَيْلَةٌ إِلَّا وَأَفْرَأْتُ فِيهَا أَلْفَ آيَةً،
وَإِنِّي لَأَفْرَأُ الْبَقَرَةَ فِي رُكْعَةٍ، وَإِنِّي لَأَصُومُ أَشْهُرَ الْحُرُمَ، وَثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ
كُلِّ شَهْرٍ، وَالإِنْتِيْنَ وَالْخَمِيسَنَ، ثُمَّ تَلَاقُوا مَمْ بِنْعَمَةِ رَبِّكَ فَحَدَّثُ
(الضحى: ١١)

*“Wahai para pemuda! Manfaatkan masa muda kalian, tidaklah berlalu sebuah malam padaku melainkan saya membaca seribu ayat, dan saya benar-benar membaca surat Al-Baqarah dalam satu rakaat, saya benar-benar berpuasa di bulan-bulan haram (Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram, dan Rajab), tiga hari setiap bulan, serta setiap hari Senin dan Kamis.” Kemudian ia membaca firman Allah: “**Adapun terhadap nikmat Rabb-mu maka ceritakanlah.**” (QS. Ad-Dhuha: 11)⁷*

⁷ Diriwayatkan oleh Al-Hakim, no. 3947 dalam *Al-Mustadrak*.

Perkataan beliau:

أَفْرَأَ فِيهَا أَلْفَ آيَةٍ

“Saya membaca seribu ayat.”

Maksudnya adalah pendekatan bukan pembatasan, yaitu ia mengkhatamkan Al-Qur'an sekali dalam sepekan. Dan mengkhatamkan Al-Qur'an sekali dalam sepekan adalah kebiasaan atau tradisi para salaf.

Dari 'Amr bin Maimun bahwa ia bertemu salah seorang dari temannya lalu ia berkata:

لَقَدْ رَزَقَنِي اللَّهُ الْبَارِحَةَ كَذَا وَرَزَقَ مِنَ الْجِيْرِ كَذَا

“Sungguh tadi malam Allah menganugrahkan kepadaku shalat sekian dan kebaikan sekian.”⁸

Abu Abdillah Al-Hakim setelah membawakan dua atsar di atas, beliau berkata: “Semoga Allah merahmati 'Amr bin Ubaidillah As-Sabi'i dan 'Amr bin Maimun Al-Audi yang telah menyemangati para pemuda dalam beribadah.”

Dan pada dua atsar tersebut juga disebutkan: Mendidik itu dengan memberikan keteladanan, karena pemuda membutuhkan perkara ini sehingga mereka akan menjadi giat dan mudah mengerjakan kebaikan tersebut, akan tetapi seorang guru harus memperhatikan niat dan

⁸ Diriwayatkan oleh Al-Hakim, no. 3948 dalam *Al-Mustadrak*.

tujuannya agar tidak terjatuh ke perkara *riya'* yang membatalkan amalannya.



الْمَصِيَّةُ الثَّانِيَةُ

Wasiat Kedua

Menjaga Agama dengan Memilih Guru yang Benar



Di antara wasiat salaf terhadap para pemuda adalah wasiat yang diriwayatkan dari Hammad bin Zaid ia berkata: Kami datang menemui Anas bin Sirin *Rabimabullah* ketika beliau sakit, maka beliau berpesan:

اتَّقُوا اللَّهَ يَا مَعْشَرَ الشَّيَّابِ، انْظُرُوا مِنْ تَأْخُذُونَ هَذِهِ الْأَحَادِيثَ؛
فَإِنَّهَا مِنْ دِينِكُمْ

“Wahai para pemuda, bertakwalah kalian kepada Allah! Perhatikan kepada siapa kalian mengambil hadits, karena sesungguhnya ia adalah bagian dari agama kalian.”

Ini adalah wasiat yang sangat agung, dan maksudnya adalah untuk para pemuda yang sedang menuntut ilmu dan mencari hadits agar mencarinya kepada ahli ilmu yang mendalam ilmunya lagi kokoh, yang paham ilmu hadits dan berpengetahuan luas, serta senior dalam ilmu, agar tidak mengambil dari orang yang sembarang, akan tetapi ilmu itu diambil dari ahlus sunnah yang mendalam ilmunya.

⁹ Diriwayatkan oleh Al-Khatib Al-Baghdadi, no. 139 dalam *Al-Jami' li Akhlaqi Ar-Rawi wa Adabi As-Sami'*.

Dari Ibnu Syaudzab *Rahimahullah* ia berkata:

إِنَّ مِنْ نِعْمَةِ اللَّهِ عَلَى الشَّابِ إِذَا تَنَسَّكَ أَنْ يُواخِي صَاحِبَ سُنْنَةٍ؛
يَخْمِلُهُ عَلَيْهَا

“Di antara nikmat Allah atas seorang pemuda adalah jika ia ingin beribadah hendaknya bersama ahli sunnah yang bisa membimbingnya di atas sunnah tersebut.”

Dan dari ‘Amr bin Qais Al-Mula’i *Rahimahullah*, ia berkata:

إِذَا رَأَيْتَ الشَّابَ أَوَّلَ مَا يَنْشَأُ مَعَ أَهْلِ السُّنْنَةِ وَالْجَمَاعَةِ؛ فَارْجُهُ، وَإِذَا رَأَيْتَهُ مَعَ أَهْلِ الْبَدْعِ؛ فَأَيْتَهُ مِنْهُ، فَإِنَّ الشَّابَ عَلَى أَوَّلِ نُشُوئِهِ

“Jika engkau melihat seorang pemuda yang awal pertumbuhannya bersama ahlus sunnah wal Jamaah, maka berharaplah. Namun jika engkau melihat awal pertumbuhannya bersama ahli bid’ah maka menjauhlah darinya, karena pemuda itu dilihat sesuai awal pertumbuhannya.”

‘Amr bin Qais Al-Mula’i *Rahimahullah* juga berkata:

إِنَّ الشَّابَ لَيَنْشَأُ، فَإِنْ آتَرَ أَنْ يُجَالِسَ أَهْلَ الْعِلْمِ كَادَ أَنْ يَسْلِمَ، وَإِنْ مَالَ إِلَى غَيْرِهِمْ كَادَ يَعْطَبُ

“Sesungguhnya saat pemuda tumbuh lalu ia lebih mementingkan majelis ahli ilmu maka ia hampir selamat, dan jika ia menoleh ke selain mereka maka ia hampir rusak.”¹⁰

¹⁰ Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Batthah (1/402, no. 42-22 dalam *Al-Ibanah Al-Kubra*.



الْوَصِيَّةُ الْثَالِثَةُ

Wasiat Ketiga

Keutamaan Masa Muda: Peluang Kebaikan dan Ancaman Kerusakan



Diriwayatkan dari Malik bin Dinar *Rahimahullah* bahwasanya ia berkata:

إِنَّمَا الْحَيْثُورِ فِي الشَّبَابِ

“Sesungguhnya kebaikan itu hanya ada pada masa muda.”

Ini adalah peringatan yang agung dari Malik bin Dinar *Rahimahullah* akan pentingnya masa muda. Apabila seorang pemuda memanfaatkan masa mudanya maka ia akan mendapatkan banyak kebaikan, dan apa yang diraihnya menjadi landasan dan pilarnya, landasan kokoh yang akan tetap melekat padanya hingga akhir hayatnya, demi kemaslahatan dirinya sendiri, bangsanya, dan nasihat kepada selainnya.

Namun, jika ia tidak menggunakan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya, ia akan kehilangan banyak kebaikan dan keberkahan di masa ini.

Ketika kekuatan masa muda, waktu luang dan harta yang berlimpah terkumpul dalam diri seorang

pemuda, maka hal ini akan membinasakannya atau berakibat fatal baginya, seperti yang dikatakan penyair:

إِنَّ الشَّيَّابَ وَالْفَرَاغَ وَالْجُدَّةَ # مَفْسَدَةُ الْمُنْزَعِ أَيْ مَفْسَدَةٌ

"Sesungguhnya masa muda, kekosongan dan harta yang banyak merusak pribadi seseorang dengan kerusakan yang nyata"

Apabila kekuatan masa muda, waktu luang, dan banyaknya harta berkumpul dengan perkara yang keempat, yaitu banyaknya godaan atau fitnah, mendekatnya fitnah pada pemuda, dan banyaknya pintu menujunya, maka inilah sebab kebinasaan yang paling besar bagi seorang pemuda yang ia gunakan untuk merusak masa mudanya, dan bisa menghilangkan dirinya dari banyak kebaikan dan keberkahannya.

Oleh karena itu, Malik bin Dinar berkata sebagaimana yang telah disebutkan di atas:

إِنَّمَا الْخَيْرُ فِي الشَّيَّابِ

"Sesungguhnya kebaikan itu hanya ada pada masa muda."

Sebuah peringatan dari beliau akan agungnya keberkahan dan kebaikan pada masa muda selama Allah *Subhanahu Wata'ala* memberikan taufiq dan membantunya untuk memanfaatkannya dengan cara yang diridhai-Nya.



الْوَصِيَّةُ الرَّابِعَةُ

Wasiat Keempat

Manfaatkan Keberkahan Ilmu di Masa Muda



Di antara wasiat salaf *Rahimahumullah* untuk para pemuda adalah apa yang diriwayatkan oleh Zaid bin Abi Zarqa' ia mengatkan: Sufyan keluar, yakni Sufyan Ats-Tsauri menemui kami di depan pintunya seraya berkata:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، تَعَجَّلُوا بِرَحْكَةَ هَذَا الْعِلْمِ؛ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْرُونَ لَعْلَكُمْ
لَا تَبْلُغُونَ مَا تُؤْمِلُونَ مِنْهُ، لِيُفِدْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا

‘Wahai para pemuda, bersegeralah di dalam keberkahan ilmu ini. Karena sesungguhnya kalian tidak tahu apakah kalian akan mendapatkan apa yang kalian cita-citakan darinya atau tidak, sehingga kalian bisa saling memberi manfaat satu dengan lainnya.’¹¹

Perkataan beliau:

تَعَجَّلُوا بِرَحْكَةَ هَذَا الْعِلْمِ

“Bersegeralah di dalam keberkahan ilmu ini.”

Maksudnya adalah manfaatkanlah kesempatan masa muda kalian dan manfaatkan untuk memperoleh

¹¹ Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (6/370) dalam *Hilyatul Auliya'*

ilmu, karena sesorang kalau sudah beranjak tua, ia tidak lagi memiliki semangat, daya ingat, dan kemampuan belajar seperti pada masa mudanya, karena banyaknya tanggung jawab, pekerjaan, kesibukan yang ada pada dirinya dan kemaslahatan-kemaslahatan yang lainnya, adapun masa muda tidak memiliki semua itu. Dan juga masa muda berlalu begitu cepat, sebagaimana apa yang dikatakan oleh Imam Ahmad Rabimahullah:

مَا شَبَّهْتُ الشَّبَابَ إِلَّا بِشَيْءٍ كَانَ فِي كُكَيِّ، فَسَقَطَ

“Tidak ada permasalahan yang paling tepat untuk waktu muda, kecuali ibarat seorang yang memegang barang di genggamannya lalu terjatuh.”¹²

Perkataan beliau:

فَإِنَّكُمْ لَا تَدْرُونَ لَعْلَكُمْ لَا تَبْلُغُونَ مَا تُؤْمِلُونَ مِنْهُ

“Karena sesungguhnya kalian tidak tahu apakah kalian akan mendapatkan apa yang kalian cita-citakan darinya atau tidak.”

Maksudnya adalah terkadang seorang pemuda ingin memperoleh ilmu ini, ingin menghafal ini, dan ingin membaca sekian dari kitab, dan cita-cita yang lainnya, namun ternyata ia tidak bisa proleh. Akan tetapi jika dirinya bersungguh-sungguh, meminta pertolongan Allah *Subhanahu Wata'ala* dan memanfaatkan masa mudanya, maka dengan izin Allah *Subhanahu Wata'ala* dia akan

¹² Disebutkan oleh Al-Hafizh Adz-Dzahabi (11/305) dalam *Siyar A'lamin Nubala'*

memproleh kebaikan yang agung, sebagaimana firman Allah :

﴿وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبْلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ﴾

“Barangsiapa yang bersungguh-sungguh kepada Kami, maka Kami tunjukkan ia kepada jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Ankabut: 69)

Dan perkataan beliau:

لِيُقْدِرُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا

“sehingga kalian bisa saling memberi manfaat satu dengan lainnya.”

Maksudnya adalah anjuran atau motivasi kepada para pemuda untuk memanfaatkan pertemuan satu sama lain untuk saling memberikan faidah yang bermanfaat dan murajaah ilmu.



الْوَصِيَّةُ الْخَامِسَةُ

Wasiat Kelima

Nasihat Al-Imam Al-Hasan Al-Bashri untuk Para Pemuda dan Keseimbangan dalam Mencari Dunia



Di antara wasiat salaf *Rahimahumullah* untuk para pemuda adalah apa yang diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri *Rahimahullah* yang sering diucapkannya:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، عَيْنِكُمْ بِالْآخِرَةِ فَاطْلُبُوهَا؛ فَكَثِيرًا رَأَيْنَا مَنْ طَلَبَ
الْآخِرَةَ فَأَذْرَكَهَا مَعَ الدُّنْيَا، وَمَا رَأَيْنَا أَحَدًا طَلَبَ الدُّنْيَا فَأَذْرَكَ الْآخِرَةَ
مَعَ الدُّنْيَا

*‘Wahai para pemuda, hendaklah kalian mencari akhirat. Karena seringkali kami melihat para pencari akhirat mendapatkan dunia. Dan kami tidak pernah melihat para pencari dunia mendapatkan akhirat bersamanya.’*¹³

Ini merupakan perhatian yang begitu besar dari Al-Hasan Al-Bashri *Rahimahullah* untuk para pemuda agar menjadikan akhirat adalah cita-citanya, berusaha untuk meraihnya dan menyibukkan diri dengan sesuatu yang

¹³ Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi, no. 12 dalam kitab *Az-Zuhdu Al-Kabir*

mendekatkannya kepada Allah *Subhanabu Wata'ala*. Jika dia melakukan hal itu, maka Allah *Subhanabu Wata'ala* juga akan memberikan bagiannya di dunia.

Dari penjelasan di atas tidak dipahami bahwa seseorang harus meninggalkan segala sesuatu yang menunjang kehidupan dunawi berupa rezki, tempat tinggal dan pakaian, dan tetap bergantung pada orang lain. Sebaliknya, tidak dilarang bagi seorang muslim untuk bekerja, kerja keras dalam meraih dunia sehingga ia bisa meraih harta yang banyak. Namun yang merugikannya adalah dunia menjadi perhatiannya, tujuan utamanya dan pengetahuannya hanya mengenai dunia, sebagaimana do'a yang diucapkan Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*:

وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمَنَا، وَلَا مُبْلَغَ عِلْمِنَا

“Dan jangan Kaujadikan dunia sebagai tujuan besar kami serta jangan Engkaujadikan pengetahuan kami hanyalah mengenai dunia semata-mata.”¹⁴

Dan juga Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* mengatakan:

إِنَّكَ أَنْ تَدَرِّرَ وَرِثْتَكَ أَعْنِيَاءَ، حَيْرٌ مِنْ أَنْ تَدَرِّرُهُمْ عَالَةً يَتَكَبَّرُونَ النَّاسَ

¹⁴ HR. At-Tirmidzi, no. 3502 dalam kitab *Al-Jami'* di Bab *Ad-Da'awat*, dan dihasankan oleh Al-Albani dalam kitab *Al-Kalimat Thayyib*.

“Sungguh kamu meninggalkan abli warismu dalam keadaan kaya itu lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan miskin.”¹⁵

Barangsiapa yang menjadikan akhirat adalah tujuan utamanya, niscaya Allah *Subhanahu Wata’ala* akan mudahkan segala urusannya, dan dunia akan mendatanginya dengan penuh kehinaan. Namun sebaliknya, barangsiapa yang menjadikan dunia sebagai tujuan utamanya, maka Allah *Subbannu Wata’ala* akan menjadikan kemiskinan di depan matanya, dan dunia tidak akan mendatanginya kecuali apa yang Allah *Subhanahu Wata’ala* telah tuliskan untuknya.

¹⁵ HR. Al-Bukhari, no. 1295 dalam kitab *Shabib Al-Bukhari*. Dan Muslim, no. 1628 dalam *Shabib Muslim*.



الْوَصِيَّةُ السَّادِسَةُ

Wasiat Keenam

Pentingnya Memanfaatkan Waktu: Nasihat Salaf tentang Kematian dan Umur



Di antara wasiat salaf *Rahimahumullah* untuk para pemuda adalah apa yang diriwayatkan oleh Uqbah bin Abi Hakim, ia berkata:

مَعْشَرَ الشَّيَابِ، فَدْ رَأَيْنَا الشَّيَابَ يَمْوُتُونَ، فَمَا يُنْتَظَرُ بِالْحَصَادِ إِذَا بَلَغَ الْمِنْجَلُ (وَمَسْأَلَ حَيْنَةُ)

“Wahai para pemuda, sungguh kami melihat banyak yang wafat di usia muda. Maka mengapa menunda panen jika al-minjal¹⁶ sudah ditangan. (Lalu beliau memegang jenggotnya).”¹⁷

Maksudnya adalah barangsiapa yang sudah mencapai umur tersebut maka ia akan segera mati, karena apabila tanaman sudah tua maka saatnya untuk dipanen. Dan orang yang sudah tua maka telah dekat ajalnya. Maka beliau menyebutkan hal ini kepada mereka untuk memperingatkan mereka agar tidak tertipu melihat seseorang yang memiliki umur yang panjang, karena

¹⁶ Alat untuk memanen.

¹⁷ Diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dunya, no. 42 dalam *Al-Umru was Syaib*.

kebanyakan manusia tertipu ketika melihat orang-orang yang memiliki umur yang panjang sehingga dia mengira bahwa dia juga akan memiliki umur yang panjang seperti orang yang dilihat, sehingga ia pun meremehkan atau mengabaikan banyak hal, menundanya dan mengakhirkannya, sebagaimana dikatakan:

يُعَمَّرُ وَاحِدٌ فَيَعُرُّ قَوْمًا وَيُنَسِّي مَنْ مَوْتٌ مِنَ الشَّيَّابِ

“Satu orang yang dipanjangkan umurnya lalu menipu banyak orang, sehingga melupakan orang yang mati muda.”

Demikian pula yang semakna dengan ini apa yang diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri *Rahimahullah* bahwa pada suatu hari beliau berkata kepada teman-temannya yang duduk bersamanya, di antaranya adalah para orang tua dan para pemuda:

يَا مَعْشَرَ الشُّيُوخِ، مَا يُنْتَظَرُ بِالزَّرْعِ إِذَا بَلَغَ؟ قَالُوا: الْحَصَادُ، قَالَ: يَا مَعْشَرَ الشَّيَّابِ، إِنَّ الزَّرْعَ قَدْ ثُرِكَهُ الْعَاهَهُ قَبْلَ أَنْ يَبْلُغَ

*“Wahai para syaikh (orang tua), apa yang ditunggu ketika tanaman sudah berbuah? Mereka menjawab, ‘Dipanen’. Lalu beliau berkata, Wahai para pemuda, sesungguhnya tanaman terkadang diserang hama sebelum masa panennya.”*¹⁸

Hendaknya kondisi seorang muslim itu seperti yang disebutkan dalam hadits:

¹⁸ Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi, no. 500 dalam *Kitabuz Zuhd*.

إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ

“Jika engkau berada di waktu sore, maka jangan menunggu waktu pagi. Sebaliknya, jika engkau berada di waktu pagi, maka jangan menunggu waktu sore.”¹⁹

Imam Ibnu Jauzi Rahimahullah berkata:

يَجِبُ عَلَى مَنْ لَا يَدْرِي مَتَى يَعْتَهُ الْمَوْتُ أَنْ يَكُونَ مُسْتَعِدًا وَلَا يَعْتَرِ
بِالشَّبَابِ وَالصِّحَّةِ؛ فَإِنَّ أَقْلَى مَنْ يَمُوتُ الْأَشْيَاخُ، وَأَكْثَرُ مَنْ يَمُوتُ
الشُّبَانَ، وَلِهُدَا يَنْدُرُ مَنْ يَكْبُرُ

“Wajib atas orang yang tidak mengetahui kapan ajalnya tiba untuk bersiap-siap dan janganlah ia terperdaya dengan fisiknya yang sehat, karena sedikit sekali yang mati dari kalangan orang tua dan betapa banyak yang mati dari kalangan muda, oleh karenanya jarang orang sampai ke usia tua (banyak yang mati sebelum ia mencapai usia tua)”.

Poin pada wasiat ini adalah dibuktikan dengan fakta bahwa jika engkau melihat sebuah keluarga, engkau akan menemukan sangat sedikit sekali orang yang memiliki umur yang panjang, dan sebagian besar dari mereka yang meninggal adalah ketika masih usia muda atau masih usia anak-anak.

¹⁹ HR. Al-Bukhari, no. 6416



الْوَصِيَّةُ السَّابِعَةُ

Wasiat Ketujuh

Nasihat Berharga dari Salaf untuk Pemuda: Kebaikan dan Keberkahan Masa Muda



Di antara wasiat salaf *Rahimahumullah* untuk para pemuda adalah apa yang diriwayatkan oleh Qabus bin Abi Zhabyan, ia berkata:

صَلَّيْنَا يَوْمًا حَلْفَ أَبِي ضَبْيَانِ صَلَاةَ الْأُولَى، وَتَحْنُ شَبَابُ، كُلُّنَا مِنَ الْحَيِّ إِلَّا الْمُؤْدِنَ فَإِنَّهُ شَيْخٌ، فَلَمَّا سَلَّمَ الْتَّفَتَ إِلَيْنَا ثُمَّ جَعَلَ يَسْأَلُ الشَّبَابَ: مَنْ أَنْتَ؟ مَنْ أَنْتَ؟ فَلَمَّا سَأَلْهُمْ قَالَ: إِنَّهُمْ يَبْعَثُونِي إِلَّا وَهُوَ شَابٌ، وَمَمْ يُؤْتَ الْعِلْمُ حَيْثُ مُنْهُ وَهُوَ شَابٌ

*"Pada suatu hari kami shalat bersama Abu Zhabyan saat kami masih muda dan sepanjangan kecuali muadzin, dia seorang tua. Ketika ia salam, ia menoleh kepada kami lalu mulai bertanya kepada kami para pemuda: siapa kamu? Siapa kamu? Ketika ia bertanya seperti itu, ia menjawab sendiri: tidaklah dintus seorang Nabi melainkan ia seorang pemuda, dan tidaklah ia diberi ilmu yang lebih baik melebihi saat masih muda."*²⁰

²⁰ Diriwayatkan oleh Abu Khaitsamah, no. 80 dalam *Kitabul Ilmi*.

Beliau memperingatkan mereka untuk memanfaatkan kebaikan dan keberkahan di masa muda dan ini adalah peluang besar untuk berbekal dan menghasilkan, didukung dengan kesungguhan dan kekuatan.



الْوَصِيَّةُ الْثَّامِنَةُ

Wasiat Kedelapan

Pesan Ayyub As-Sikhiyani: Pentingnya Bekerja Keras dan Mandiri bagi Pemuda



Al-Imam Ahmad meriwayatkan dalam kitabnya *Al-Wara'*, dari Abdul Wahhab As-Tsaqafi, ia berkata: Ayyub As-Sikhiyani *Rahimahullah* keluar menemui kami seraya berkata:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، اخْتَرُوهُمْ؛ لَا تَحْتَاجُونَ أَنْ تَأْتُوا أَبْوَابَ هُؤُلَاءِ، وَدَكْرُ
مَنْ يُنْكِرُهُ

“Wahai para Pemuda! Bekerjalah, kalian tidak butuh mendatangi pintu-pintu mereka.” Lalu beliau menyebutkan orang yang dibencinya.²¹

Maksudnya, di samping mereka belajar, hendaknya para pemuda bekerja untuk mendapatkan uang dan rezki untuk dirinya sendiri dan kelak bagi keluarga dan anak-anaknya, dan tidak menjadi beban bagi orang lain. Sehingga ketika ia sudah tua nanti, ia tidak perlu lagi mendatangi si fulan atau si fulan untuk meminta pertolongan dan bantuan, karena rezki yang berkah,

²¹ Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 94 dalam kitab *Al-Wara'*.

bermanfaat dan terbaik yang ia miliki adalah hasil kerja keras sendiri.



الْوَصِيَّةُ التَّاسِعَةُ

Wasiat Kesembilan

Menjaga Kesucian Masjid dan Menyibukkan Diri dengan Ibadah kepada Allah



Di antara wasiat salaf untuk para pemuda adalah riwayat dari Ja'far, ia berkata: Tsabit Al-Bunani *Rahimahullah* keluar mendatangi kami ketika kami duduk-duduk di kiblat, kemudian berkata:

يَا مَعَاشِرَ الشَّبَابِ، حِلْتُمْ بَيْنِ رَيْيِ وَبَيْنَ رَيْيِ أَنْ أَسْجُدْ لَهُ، (وَكَانَ قَدْ
خَبِيْثٌ إِلَيْهِ الصَّلَاةُ)

“Wahai para pemuda, janganlah kalian halangi antara diriku dengan Rabb-ku saat aku sedang bersujud kepada-Nya.” Dan beliau adalah orang yang sangat senang dengan sholat.²²

Beliau *Rahimahullah* mencontohkan ada sebagian anak muda yang bertemu dan berkumpul di masjid dan memanfaatkan kesempatan pertemuan tersebut dengan cerita-cerita, sementara ada orang yang datang ke masjid untuk beribadah kepada Allah berharap ingin tenang dan khusyu' dalam shalatnya, mereka justru menghalanginya untuk shalat, bahkan mereka tidak menyibukkan diri

²² Diriwayatkan oleh. Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyatul Auliya'* (2/322)

mereka di masjid dengan ibadah dan dzikir kepada Allah. Mereka juga tidak membiarkan orang yang datang ke masjid untuk beribadah kepada Allah di masjid untuk menyibukkan diri mereka dengan ibadah.

Oleh karena itu, yang perlu diperhatikan oleh para pemuda adalah penghormatannya terhadap kesucian masjid serta kedudukan jamaah masjid agar tidak mengalihkan perhatian mereka dengan hal-hal yang menggesampingkan ibadah, ketentraman dan kekhusyu'an dalam shalat.

Sangat disayangkan di zaman sekarang ini para pemuda banyak membawa alat komunikasi ke masjid di sakunya. Itu bisa saja mengganggu orang-orang yang sedang shalat dengan teleponnya yang berdering atau dia menjawab telepon yang masuk atau sejenisnya yang menyebabkan orang-orang terganggu dalam shalatnya dan kurangnya rasa nyaman dan tentram.



الْوَصِيَّةُ الْعَاشِرَةُ

Wasiat Kesepuluh

Pentingnya Mengutamakan Salam dalam Interaksi



Di antara wasiat salaf untuk para pemuda adalah riwayat dari Muhammad bin Suqah, ia berkata:

لَقِيَنِي مَيْمُونُ بْنُ مِهْرَانَ فَقُلْتُ: حَيَّاكَ اللَّهُ، فَقَالَ: هَذِهِ تَحْيِيَةُ الشَّبَابِ،
فُلِّنْ بِالسَّلَامِ

“Maimun bin Mibran bertemu denganku lalu aku berkata: hayyakallah (semoga Allah menghidupkanmu). “Ini adalah salamnya para pemuda. Ucapkanlah salam.”, yaitu dengan cara mengucapkan salam (Assalaamu ‘alaikum).”²³

Dan di dalam hadits, disebutkan dari Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*:

مَنْ بَدَأَ بِالْكَلَامِ قَبْلَ السَّلَامِ فَلَا تُبْحِيُوهُ

“Barangsiapa yang memulai pembicaraan sebelum salam, maka jangan direpson.”²⁴

Ucapan Maimun bin Mihran;

²³ Diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dalam kitab *Hilyatul Auliya’* (4/86)

²⁴ HR. Ibnu Sunni, no. 214 dalam *Amalul Yaum wal Lailah* dan *As-Shahihah* no. 816.

“Ini adalah salamnya para pemuda.”

Maksudnya adalah, sebagian anak muda mengira bahwa sapaan sperti ini adalah hal yang paling indah diucapkan ketika bertemu dengan teman-temannya, sehingga mereka meninggalkan salam dan mengabaikannya. Mereka memulainya dengan beberapa sapaan yang mereka sukai dan condong kepadanya. Terkadang mereka membatasi diri mereka dengan sapaan seperti ini, dan terkadang salam setelah mengucapkan sapaan tersebut.



الْمَصِيَّةُ الْحَادِيَّةُ عَشْرَةً

Wasiat Kesebelas

Memanfaatkan Kekuatan Masa Muda dalam Ketaatan kepada Allah ﷺ



Di antara wasiat salaf untuk para pemuda juga adalah riwayat dari Abu Malih, ia berkata: Maimun bin Mihran berkata kepada kami:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، قُوَّتُكُمْ اجْعَلُوهَا فِي شَبَابِكُمْ، وَنَسَاطُكُمْ فِي طَاعَةِ اللَّهِ، يَا مَعْشَرَ الشُّيُوخِ، حَتَّىٰ مَتَّ؟

“Wahai para Pemuda! Jadikanlah kekuatan kalian dan kesungguhan kalian di masa muda kalian dalam ketaatan kepada Allah. Wahai sekalian orang tua! Sampai kapan?”²⁵

Beliau *Rahimahullah* mewasiatkan kepada para pemuda untuk memanfaatkan kekuatan dan semangat di masa muda dalam ketaatan kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Kemudian beliau mengatakan:

يَا مَعْشَرَ الشُّيُوخِ، حَتَّىٰ مَتَّ؟

²⁵ Diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dalam *Hilyatul Auliya* (4/87)

“Wahai sekalian orang tua! Sampai kapan?”

Yakni, sampai kapan anda akan menunggu dan tidak menggunakan hidup anda dalam ketaatan kepada Allah?



الْوَصِيَّةُ الْثَّانِيَةُ مَسْرَةً

Wasiat Kedua Belas

Pesan Sufyan Ats-Tsauri kepada Pemuda: 'Jika Tidak Shalat Sekarang, Kapan Lagi?'



Dari Firyabi, ia mengatakan:

كَانَ سُفِيَّاً التَّوْرِيُّ رَحِمَ اللَّهُ يُصَلِّي ثُمَّ يَلْتَفِتُ إِلَى الشَّبَابِ فَيَقُولُ: إِذَا لَمْ
تُصْلِّوا الْيَوْمَ؛ فَمَمَّا؟

"*Sufyan Ats-Tsauri shalat kemudian menoleh kepada para pemuda lalu berkata: Jika kalian tidak shalat sekarang, lantas kapan lagi?*"²⁶

Sufyan Ats-Tsauri *Rahimahullah* mewasiatkan kepada para pemuda dengan wasiat yang agung untuk memanfaatkan atau menggunakan masa mudanya dalam ketaatan kepada Allah. Karena seorang pemuda jika tidak menggunakan masa mudanya untuk sujud kepada Allah, dia mungkin menjadi lemah dan akan memasuki suatu fase dalam hidupnya di mana ia ingin bersujud namun tidak mampu lagi, karena lemahnya tenaga dan karena penyakit yang dideritanya, maka itu tidak memungkinkannya untuk

²⁶ Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliya* (7/59)

sujud. Oleh karenya Sufyan Ats-Tsauri *Rabimabullab* berkata:

إِذَا لَمْ تُصَلِّو الْيَوْمَ؛ فَمَتَّ؟

“Jika kalian tidak shalat sekarang, lantas kapan lagi?”



الْوَصِيَّةُ الْتِالِيَّةُ عَشْرَةً

Wasiat Ketiga Belas

Motivasi dan Usaha Pemuda dalam Meraih Kenikmatan Surga



Diriwayatkan dari Rabi'ah bin Kultsum, bahwasanya dia berkata: Al-Hasan Al-Bashri *Rahimahullah* melihat kami dan kami dikelilingi oleh para pemuda, kemudian berkata:

يَا مُعْشَرَ الشَّبَابِ، أَمَا تَشْتَأْفُونَ إِلَى الْخُورِ الْعَيْنِ؟

“Wahai para Pemuda! Tidakkah kalian rindu kepada bidadari?”²⁷

Ini adalah isyarat yang luar biasa dari Imam Al-Hasan Al-Bashri *Rahimahullah*, di mana beliau mengingatkan pemuda akan kenikmatan surga, begitu juga dengan kelezatan-kelezatan dan kebahagiaan-kebahagiannya yang termasuk di dalamnya bidadari yang cantik jelita. Dengan demikian akan tertancap kesungguhan dan kerinduan akan surga dan kenikmatannya. Jika hal ini ada pada hati seorang pemuda

²⁷ Diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dunya, no. 312 dalam kitabnya *Shifatul Jannah*

-setelah *taufiq* dari Allah- maka hal itu akan mendorongnya untuk bersungguh-sungguh dan berusaha keras dalam amalan akhirat. Allah berfirman:

﴿وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَى لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ كَانُوا بِعَبْدِهِمْ مَشْكُورًا﴾

“Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan Akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah Mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik.” (QS. Al-Isra’: 19)



الْوَصِيَّةُ الْرَّابِعَةُ لَمَشْرَةَ

Wasiat Keempat Belas

Bahaya Menunda-Nunda (Pesan Al-Hasan Al-Bashri untuk Para Pemuda)



Diriwayatkan juga dari Al-Hasan Al-Bashri *Rabimahullah* bahwasanya dia berkata:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، إِيَّا كُمْ وَالْتَّسْوِيفَ: سَوْفَ أَفْعَلُ، سَوْفَ أَفْعَلُ

“Wahai para Pemuda! Jauhilah dari (*At-Taswif*) menunda-nunda: nanti akan saya kerjakan, nanti akan saya kerjakan!”²⁸

Perkataan beliau :

إِيَّا كُمْ وَالْتَّسْوِيفَ

“Jauhilah dari (*At-Taswif*) menunda-nunda.”

At-Taswif adalah penyakit yang merusak banyak para pemuda, seperti ucapan mereka: Nanti saya akan taubat, nanti saya akan menjaga shalat, nanti saya akan berbakti kepada kedua orang tua. Akan tetapi dia tidak mengerjakannya, tidak bersegera dan tidak memanfaatkannya, justru malah menunda-nundanya. Jika terbetik dalam jiwanya untuk bertaubat atau menjaga

²⁸ Diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dunya, no. 212 dalam kitabnya *Qishorul Amal*

shalat dan yang lainnya, maka penyakit itu akan mendatanginya dan memalingkannya dari kebaikan, dan ia terus menunda-nunda dan menundanya sampai ia kehilangan keberkahan di masa mudanya dan kehilangan waktu untuk memanfaatkannya dengan kebaikan.

Di antara mereka ada yang menunda-nunda taubat sampai mereka mencapai umur tertentu dalam hidupnya, namun mereka meninggal sebelum mencapai umur tersebut.



الْمَحِيَّةُ الْخَامِسَةُ عَشْرَةً

Wasiat Kelima Belas

Keutamaan Masa Muda dalam Beramal (Pesan dari Hafshah binti Sirin)



Diriwayatkan dari Hafshah binti Sirin, bahwasanya dia berkata:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، حُذُوا مِنْ أَنْفُسِكُمْ وَأَنْتُمْ شَبَابٌ، فَإِنِّي وَاللَّهِ مَا رَأَيْتُ الْعَمَلَ إِلَّا فِي الشَّبَابِ

*"Wahai para pemuda, manfaatkanlah dirimu saat masih muda, karena demi Allah, aku tidak pernah melihat waktu yang tepat untuk beramal kecuali saat muda."*²⁹

Perkataan beliau:

ما رأيْتُ الْعَمَلَ إِلَّا فِي الشَّبَابِ

"Aku tidak pernah melihat waktu yang tepat untuk beramal kecuali saat muda."

Yaitu, masa muda merupakan salah satu fase yang paling agung dan merupakan fase kebaikan, yaitu apabila

²⁹ Diriwayatkan oleh Al-Marwazi, hal. 49 dalam *Mukhtasar Qiyamil Lail*.

Allah *Subhanabu Wata'ala* memberikan taufiq kepada pemuda tersebut untuk memanfaatkannya. Sedangkan, jika ia lalai memanfaatkan masa mudanya dan menghabiskan waktunya dengan mengejar kesenangan dan hawa nafsu, serta memenuhi keinginan diri dan keinginannya, terutama yang pada hal-hal yang diharamkan -*Na'udzubillah*- dan merasa menikmatinya, maka ia telah merusak masa muda dan masa depannya, seperti yang dikatakan oleh penyair:

مَارِبٌ كَانَتْ فِي الشَّيَّابِ لِأَهْلِهَا # عِدَّاً فَصَارَتْ فِي الْمُشَيْبِ عَدَّاً

"Keinginan yang dimiliki oleh para pemuda dulu menjadi hiburan bagi mereka, namun di masa tua justru menjadi penderitaan."

Maka keinginan-keinginan itu pada masa muda terasa menyenangkan, dan pelakunya melihatnya sebagai sesuatu yang manis. Namun, ketika ia telah berumur tua, ia menemukan bahwa hal itu menjadi siksaan baginya karena akibat-akibat buruk yang ditimbulkannya..

Masa muda adalah masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, di mana ia harus memanfaatkannya dengan baik dan berjuang sepenuhnya untuk tidak melewatkannya kebaikan dan keberkahannya. Dengan meminta pertolongan kepada Allah, memohon bantuan, dukungan, dan taufik-Nya, serta mengingatkan dirinya bahwa Allah *Subhanabu Wata'ala* akan menanyakan tentang masa ini dengan pertanyaan yang agung pada hari ketika ia bertemu dengan-Nya.

Penutup

Inilah yang berhasil kami kumpulkan dalam bab ini, dan aku memohon kepada Allah Yang Maha Mulia, Rabb Arsy yang Agung, dengan nama-nama-Nya yang paling indah dan sifat-sifat-Nya yang paling tinggi, agar Dia memberi kita taufik untuk melakukan hal-hal yang dicintai dan diridhai-Nya dari perkataan yang benar dan amal perbuatan yang baik, serta memperbaiki seluruh urusan kita. Semoga Dia tidak menyerahkan kita kepada diri kita sendiri walau sekejap mata, dan semoga Dia membimbing kita ke jalan yang lurus. Semoga shalawat dan salam terlimpah kepada Nabi kita Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, keluarganya, dan seluruh sahabatnya.



BEBERAPA WASIAH SALAF UNTUK PARA PEMUDA

Tulisan ini berisi nasihat dari Salafus Shalih untuk para pemuda, menekankan pentingnya memanfaatkan masa muda yang penuh dengan kekuatan dan semangat untuk beribadah dan beramal saleh. Dicontohkan teladan para Salaf dalam memotivasi pemuda untuk menjaga agama, memilih guru yang benar, dan memanfaatkan ilmu. Nasihat juga mencakup pentingnya menjaga waktu, menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat, serta bekerja keras dan mandiri. Pesan utamanya adalah agar para pemuda memanfaatkan masa muda dengan bijak karena akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah.
